

---

---

**Diskrepansi Pemanfaatan Ruang Publik Berdasarkan Teritori Ruang  
(Studi Kasus: Alun-alun Kota Klaten)**

Anisza Ratnasari<sup>1</sup> dan Ratna Permatasari<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Program Studi Arsitektur, Pradita Institute, Tangerang, Indonesia

<sup>1</sup> anisza.ratnasari@pradita.ac.id

**How to cite (in APA style):**

Ratnasari, A. & Permatasari, R. (2019). Diskrepansi Pemanfaatan Ruang Publik Berdasarkan Teritori Ruang (Studi Kasus: Alun-alun Kota Klaten). *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 7(1), pp.1-10.

**Abstract**

*The town square, as one of the public open spaces in the urban areas which lately has decreased in number, is important for its existence to accommodate the social activities of urban communities. Klaten Square chosen as a location considering its main function as public open space. The facts indicate that it has undergone a transfer of function and has experienced abuse of use as a place of commercial activity by the informal sector. The purpose of this study is to map the location, behavior, time and activity of the discrepancy of the utilization of Klaten Square and what factors caused it to occur. The method is descriptive qualitative with data collection techniques through place-centered mapping and people-centered mapping. Theories regarding public space, behavior and territorial settings are used to analyze the data. The results of the study show that there're discrepancies in the utilization of Klaten Square due to the diversity of users with various activities in certain places and at certain times. The results of this study can provide input to the local government to develop public spaces that are able to accommodate user activities and improve control and supervision of the regulations that have been set.*

**Keywords:** discrepancy of utilization, open space, public space, territory

**Abstrak**

Alun-alun kota merupakan bentuk dasar ruang terbuka publik di luar bangunan, yang bisa dimanfaatkan untuk aktivitas sosial budaya masyarakat urban. Penggal Alun-alun Kota Klaten dipilih sebagai lokasi mengingat fungsi utamanya sebagai ruang terbuka publik perkotaan dan diindikasikan mengalami alih fungsi dan penyalahgunaan pemanfaatan sebagai tempat kegiatan komersil oleh sektor informal. Studi ini bertujuan untuk memetakan tempat, perilaku, waktu dan aktivitas diskrepansi pemanfaatan ruang publik ini serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pemetaan berdasarkan tempat dan pelaku, serta didukung wawancara terbuka. Teori mengenai ruang publik, setting perilaku dan teritori dipakai untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa diskrepansi pemanfaatan ruang terjadi pada malam hari pada waktu hari kerja dan sepanjang hari pada waktu hari libur, sebagian besar pelaku dan aktivitasnya berasal dari sektor informal dengan faktor penyebab utamanya adalah karena tidak adanya kejelasan regulasi yang mengatur teritori ruang publik ini. Kedepannya, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan pemerintah daerah untuk mengembangkan ruang publik yang fleksibel secara desain dengan regulasi teritori yang jelas sehingga mampu mawadahi berbagai tipe pelaku dan aktivitasnya pada waktu kegiatan tersebut berlangsung.

**Kata Kunci :** diskrepansi pemanfaatan, ruang publik, ruang terbuka, teritori

**PENDAHULUAN**

Masyarakat memahami ruang publik sebagai ruang diluar bangunan yang berfungsi untuk mawadahi aktivitas sosial warga. Ruang yang dimaksud dapat berupa taman, jalan, tempat bermain, atau ruang terbuka (Santoso & Hidayah, 2012). Dalam pengertian yang lebih luas, bila dihubungkan dengan kehidupan

keseharian warga kota, pengertian ruang publik juga termasuk halte, jalur pedestrian, angkutan umum, jalan dan jalur aksesibilitas lainnya, bangunan umum seperti: rumah sakit, sekolah dan perkantoran yang melayani kepentingan publik (Damajani, 2008). Ruang publik tersebut diharapkan dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya warga kota dan bukan sekedar

sebagai pelengkap bagi tujuan-tujuan ekonomi. Lebih lanjut dijelaskan oleh Damajani (2008) bahwa *public space* yang sebenarnya adalah ruang publik yang merupakan *public domain*, dengan tingkat penguasaan bersama oleh khalayak terjamin, terbuka untuk interaksi dengan orang asing secara damai, aman, serta mampu memberikan kesempatan dan sekaligus menuntut pemuncakan kapasitas sosial manusia, dimana dinyatakan bahwa ukuran utama keberhasilan ruang publik tersebut adalah dari pemanfaatannya (Adhitama, 2013). Dijelaskan lebih lanjut bahwa pemanfaatan dan kepopuleran sebuah ruang publik tergantung lokasi dan detail dalam rancangannya. (Zubaidi, 2008, dalam Anisza, 2019)

Alun-alun Kota Klaten sebagai studi kasus dalam penelitian ini merupakan salah satu ruang publik yang cukup populer bagi warga kota Klaten. Ruang urban ini berada di pusat kota yang dikelilingi oleh area komersil dan bangunan publik lainnya. Karena sedikitnya ruang publik di kota Klaten, menjadikan alun-alun kota ini penuh sesak dengan pengunjung setiap minggunya. Keterbatasan lahan dan ketidaklengkapan fasilitas di area ini menjadikan para pelaku yang memanfaatkannya saling bertumpang tindih kepentingan, terutama dari sektor informal. Hal tersebut menjadikan fungsi alun-alun sebagai ruang terbuka bergeser dari peruntukannya dan banyak disalahgunakan. Bila dicermati lebih jauh, penyalahgunaan fungsi ini banyak terjadi di penggal alun-alun sisi barat laut dan sisi barat daya. Hal ini disinyalir terjadi karena sisi barat laut berbatasan langsung dengan Jalan Pemuda sebagai jalan arteri kota Klaten, dimana sepanjang sisinya merupakan kompleks perniagaan dan di sisi barat daya yang berseberangan dengan Taman Kota Klaten.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini difokuskan untuk memetakan perilaku pengunjung Alun-alun Kota Klaten dan mengkaji bentuk kecenderungan yang menyebabkan terjadinya diskrepansi pemanfaatan ruang, beserta pelaku dan jenis aktivitasnya, untuk kemudian dapat mencari solusi terhadap temuan-temuan yang

didapatkan. serta untuk memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya dan solusi pemecahan masalahnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum membahas lebih jauh tentang ruang publik, perlu dijelaskan mengenai diskrepansi. Diskrepansi (*discrepancy*) menurut Kamus Besar Bahasa Inggris - Indonesia mempunyai arti ketidakcocokan atau ketidaksesuaian. Kata ini banyak digunakan dalam kajian ilmu sosial yang sering diartikan sebagai perbedaan jarak atau perbedaan persepsi yang mengarah kepada terjadinya konflik. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan definisi operasional dari diskrepansi dalam judul penelitian ini sebagai ketidaksesuaian, perbedaan persepsi dan terjadinya konflik dalam pemanfaatan ruang publik pada lokus amatan.

### Ruang Publik dan Fungsinya

Ruang terbuka publik didefinisikan sebagai ruang aktivitas sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat kota (Sunaryo, 2008). Dijelaskan lebih lanjut oleh Sunaryo (2008), bahwa pengertian ruang publik juga berangkat dari pemahaman spasial ruang yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu;

- (1) fisik, terdiri dari *street* dan *square* (Spreiregen, 1965; Krier, 1979; Carr, 1992) atau bangunan yang terbuka untuk publik Madanipour (2003);
- (2) kepemilikan, bersifat publik, privat atau kombinasi dari keduanya (Trancik, 1987) dalam Madanipour (2003); dan
- (3) fungsi, meliputi fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi/pergerakan (Krier, 1979; Trancik, 1987) dalam Madanipour (2003).

Berdasarkan pelingkupannya (Carmona, Magalhaes, & Hammond, 2008), ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi, yaitu: (1) *external public space*, berbentuk ruang luar yang dapat diakses, seperti: taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya; (2) *internal public space*; merupakan fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat

diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, misalnya: kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya; serta (3) *external & internal "quasi" public space*, yaitu fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti: mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas, terminologi ruang publik harus dapat memenuhi aspek-aspek; (1) bagian vital struktur kota; (2). aksesibilitas, terkait keterbukaan akses; (3) kontrol dan perhatian dari pihak berwenang, yaitu pengaturan kepentingan publik, agar karakter ruang publik yang ada tidak berubah dan terprivatisasi oleh sebagian kepentingan; (4). kebebasan aktivitas; (5) responsibilitas; (6) faktor simbolis dan makna, adanya keterikatan yang kuat antara pengguna, tempat, kehidupan pribadinya dengan konteks makna yang lebih luas seperti sejarah dan budaya (Putra & Kadiyanto, 2014). Selain itu, hal yang tak kalah penting yang harus dipenuhi sebuah ruang publik adalah (a)kenyamanan; (b)relaksasi; dan (c)aktivitas aktif dan pasif pengunjung. Sementara fleksibilitas ruang juga akan membuat penggunaan ruang publik menjadi lebih bervariasi untuk banyak jenis kegiatan dalam waktu yang berbeda, atau mengakomodasi tuntutan kegiatan baru digenerasi yang berbeda (Zhang & Lawson, 2009).

Dari berbagai penjelasan diatas, perancangan sebuah ruang publik dikatakan berhasil apabila terjadi keserasian antara lingkungan dan penggunaannya baik secara fisik maupun sosial, ruang publik tersebut mampu mendukung berbagai aktivitas yang diinginkan penggunaannya serta keberadaannya mampu memberikan rasa nyaman dalam terciptanya interaksi dengan orang lain.

### **Definisi, Klasifikasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Teritori**

Sebuah ruang publik selayaknya memiliki teritori untuk menandakan batas ruang untuk beraktivitas. Teritori dideskripsikan sebagai area atau wilayah yang dapat dilihat, bersifat tetap, dibatasi secara nyata, cenderung terpusat ke rumah dan diatur oleh orang-orang yang berinteraksi di dalamnya. Dalam pengertian lain, teritori dimaknai sebagai wilayah yang dianggap menjadi hak seseorang (Laurens, 2004: 124

dalam Ratnasari & Marcilia, 2018). Pengertian tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Kesumasari (2016), yang mendefinisikan ruang publik yaitu sebagai satu area yang spesifik yang dimiliki dan dipertahankan baik secara fisik (melalui penandaan) maupun secara non fisik (melalui peraturan atau norma).

Sejalan dengan Altman, Haryadi dan Setiawan (1995: 73-74) dalam (Ratnasari & Marcilia, 2018) baik secara eksplisit maupun implisit membagi teritori perkotaan ke dalam tiga tipologi, yaitu; tipologi pertama terdiri dari 4 klasifikasi yaitu okupansi personal, komunitas, kemasyarakatan, dan bebas; tipologi kedua mencakup 6 klasifikasi yaitu *urban public, urban semi-public space, public group, private group, family private, dan individual private*. Tipologi ketiga terdapat 3 klasifikasi: *public territory, home territory, interactional territory, dan body territory*.

Terdapat faktor-faktor yang berkaitan dengan pelanggaran dan pertahanan teritori. Bentuk-bentuk pelanggaran teritori antara lain dengan invasi, kekerasan, dan kontaminasi. Sedangkan bentuk-bentuk pertahanan teritori dapat berupa pencegahan seperti pemberian rambu-rambu, reaksi terhadap pelanggaran teritori seperti pengusiran, dan batas sosial seperti KTP yang menyatakan wilayah dimana seseorang berada atau berasal (Laurens, 2004: 129-130) dalam (Kesumasari, 2016). Teritori juga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: personal, situasi, dan budaya. Dari penjelasan di atas, dapat digaris bawahi beberapa hal: pertama teritori bersifat ada batasnya secara fisik, bertingkat, instinktiv, dapat diamati, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan dapat diinvasi (Ratnasari & Marcilia, 2018).

Lingkungan dan manusia atau pengguna pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan suatu pola perilaku tertentu. Perilaku itu sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan dan tindakan manusia dalam bersosialisasi serta dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi (Marcillia & Ratnasari, 2016). Perilaku manusia dalam hubungannya dengan suatu setting fisik berlangsung dan konsisten sesuai waktu dan situasi. Selain itu, perilaku manusia akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungan (Sunaryo, 2008).

### **TINJAUAN UMUM OBJEK STUDI**



**Gambar 2**  
Pemanfaatan ruang publik disekitar alun-alun  
(sumber: peneliti, 2018)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif serta berfokus pada perilaku dan aktivitas pengunjung Alun-alun Kota Klaten yang menyebabkan terjadinya diskrepani pemanfaatan ruang. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan perilaku, berdasarkan tempat dan pengamatan berdasarkan orang. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Memetakan lokasi penelitian, meliputi; a) elemen *fixed* (berupa fungsi dan posisi bangunan, *square* dan *street furniture*); b) elemen *semi-fixed* (meliputi wadah aktivitas PKL, area parkir, warung, sepeda, sepeda motor, mobil); c) elemen *non-fixed* (yaitu manusia dan aktivitasnya, antara lain: pemarkir, juru parkir, pedagang, pejalan kaki, pengunjung, PKL);
2. Menentukan pendekatan penelitian; pendekatan dilakukan melalui pemetaan perilaku dengan teknik pemetaan berdasarkan tempat dan pengamatan jejak fisik serta didukung dengan wawancara tidak terstruktur untuk mengkonfirmasi hal-hal yang tidak teramati dan melengkapi informasi dari observasi yang dilakukan sebelumnya.
3. Menentukan kriteria pelaku ruang publik yang diamati berdasarkan persebaran jenis aktivitasnya;
4. Menentukan seting waktu pengamatan; pengamatan dilakukan selama 4 minggu dan dibagi dalam 2 kelompok waktu, yaitu pengamatan pada hari kerja dan pengamatan pada hari libur. Penelitian dilakukan pagi hari (07.00-09.00), siang hari (11.00-14.00) dan sore/malam (17.00-19.00).
5. Pengambilan data, meliputi pemetaan seting fisik berdasarkan jejak fisik, memetakan perilaku pengguna dan wawancara;
6. Melakukan analisis data dan kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan dilakukan setelah memetakan kondisi eksisting di lokasi pada penggal jalan yang diduga memiliki tingkat diskrepansi

tinggi dan pada waktu yang ditentukan.

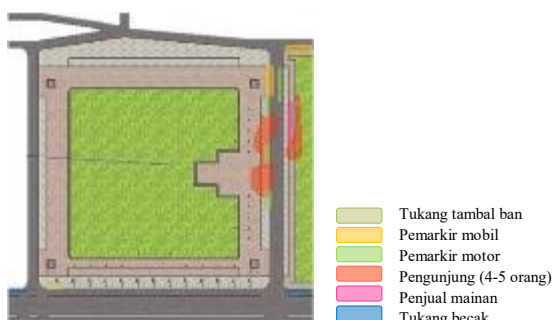
### 1) Weekday – Pagi

Kondisi eksisting lokasi pada pagi hari kerja terlihat cukup lengang. Tidak begitu banyak aktivitas di penggal alun-alun sisi barat laut, sedangkan di sisi barat daya terlihat ada pengguna yang memanfaatkan tempat-tempat duduk di sepanjang jalur pedestrian.



**Gambar 3**  
Kondisi eksisting alun-alun pada *weekday* pagi hari  
(sumber: peneliti, 2018)

Dari pengamatan yang dilakukan pada hari kerja pagi hari, dapat dipetakan sebagai berikut;



**Gambar 4**  
Analisis pemanfaatan ruang pada *weekday* pagi hari  
(sumber: analisis peneliti, 2018)

Dari tabel diatas, terlihat bahwa penambal ban, pemarkir motor, tukang becak dan penjual mainan memanfaatkan ruang diarea alun-alun karena belum tersedia tempat khusus bagi mereka untuk beraktivitas, sehingga mereka memakai jalur pedestrian dan area sekitarnya yang seharusnya digunakan oleh pengunjung. Sedangkan pemarkir mobil cenderung memanfaatkan bahu jalan atau disisi -sisi jalan untuk berparkir daripada di pelataran Masjid Raya Klaten, dengan tempatnya teduh dan aksesibilitas menuju taman kota dan area alun-alun lebih mudah.

**Tabel 1.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekday* pagi hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Penambal ban	Jalur pedestrian Jl. Alun-alun Barat	Belum tersedia
Pemarkir mobil	Jalur pedestrian (sisi barat daya)	Area parkir Masjid Raya Klaten
Pemarkir motor	Jalur pedestrian (sisi barat daya)	Belum tersedia
Pejalan kaki	Jalur pedestrian, taman kota	Pedestrian ways, taman kota
Penjual mainan	Jalur pedestrian taman kota	Belum tersedia
Tukang becak	Bahu Jl. Pemuda	Belum tersedia

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

**2) Weekday – Siang**

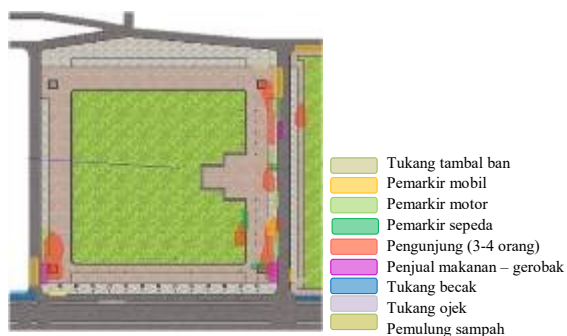
Kondisi eksisting pada saat siang di penggal alun-alun sisi barat laut tidak banyak berbeda dari pagi hari, karena area disepanjang jalur ini tidak ada pohon peneduh yang biasa dimanfaatkan pengunjung untuk melakukan aktivitas mereka. Namun, perbedaan yang cukup signifikan terjadi di penggal alun-alun sisi barat daya, adanya *street furniture* berupa kursi-kursi taman, bangku-bangku beton dan terdapat banyak pohon peneduh mengundang minat para pengunjung untuk memanfaatkannya ruang di sisi ini.



**Gambar 5**

Kondisi eksisting alun-alun pada *weekday* siang hari (sumber: peneliti, 2018)

Berdasarkan gambar 5, tidak terdapat dominasi pelaku yang memanfaatkan alun-alun ini. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan pada siang hari pada waktu hari kerja menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pengunjung dan pengguna yang lainnya, yaitu: pemarkir sepeda, penjual makanan gerobak, tukang ojek dan pemulung sampah.



**Gambar 6**

Analisis pemanfaatan ruang pada *weekday* pagi hari (sumber: analisis peneliti, 2018)

Kesesuaian penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekday* siang hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Pemarkir mobil	Jl. Alun-alun Timur dan Barat, jl. Taman Selatan	Area parkir Masjid Raya Klaten
Pemarkir motor	Jalur pedestrian (sisi barat daya)	Belum tersedia
Pemarkir sepeda	Lapangan rumput	Belum tersedia
Pejalan kaki	Taman kota, jalur pedestrian, bangku taman, lapangan rumput	Jedestrian, Taman kota
Penjual mainan	Bahu jl. Pemuda Penggal jalur	Belum tersedia
Penambal ban	pedestrian barat daya	Belum tersedia
Tukang becak	Penggal jalur	Belum tersedia
Tukang ojek	Jalur lambat Jl. Pemuda	Belum tersedia
Pemulung sampah	Penggal jalur pedestrian barat daya	Belum tersedia

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

Dari tabel terlihat bahwa tidak atau belum tersedia ruang untuk penjual jasa, seperti: penambal ban, tukang becak, tukang ojek dan pemulung sampah. Disini tampak juga bahwa pemarkir, baik itu pemarkir sepeda, motor dan mobil beserta juru parkirnya turut andil dalam penyalahgunaan fungsi yang terjadi di Alun-alun Kota Klaten.

**3) Weekday – Sore / Malam**

Jumlah pengunjung pada malam hari kerja menunjukkan peningkatan. Jalur pedestrian di sisi barat laut yang mempunyai lebar 10–12 meter dimanfaatkan oleh para pedagang

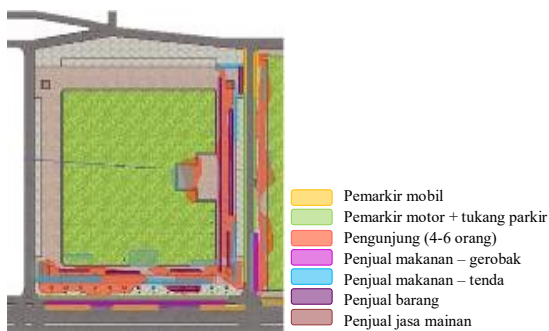
makanan dan barang dengan menjajakan dagangannya. Disamping itu, jalur lambat dimanfaatkan pedagang makanan gerobak serta para pemarkir sepeda motor yang hendak mengunjungi area. Lebar jalan yang hanya 3 meter semakin sesak dengan dimanaftkannya sebagian jalur ini untuk parkir mobil dan juga jasa kereta kelinci yang beroperasi dengan rute mengelilingi area alun-alun.



**Gambar 7**

Kondisi eksisting pada *weekday* malam hari (sumber: peneliti, 2018)

Pada sore menjelang malam pengunjung mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari pemetaan terlihat bahwa warna merah, yaitu jumlah pengunjung mendominasi pemanfaatan ruang di penggal alun-alun ini. Dari gambar terlihat, pada malam hari pemanfaat ruang publik tidak menunjukkan keberagaman pelaku, tetapi dari segi kuantitas terlihat bahwa jumlah pelaku mengalami peningkatan.



**Gambar 8**

Analisis pemanfaatan ruang *weekday* malam hari (sumber: analisis peneliti, 2018)

Dari tabel terlihat bahwa penjual barang dan jasa mendominasi peruntukan area yang berimbas pada meningkatnya jumlah pengunjung. Ketidaksiapan prasarana guna mendukung aktivitas ini menjadikan terjadi

pemanfaatan ruang yang seharusnya bukan peruntukannya.

**Tabel 3.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekday* sore / malam hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Pemarkir mobil	Bahu jl. Pemuda, jl. Alun-alun Selatan	Area parkir Masjid Raya Klaten
Pemarkir motor	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, pedestrian dan sisi jl. Alun-alun Barat, Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, penggal jl Barat	Belum tersedia
Pejalan kaki	Disepanjang jalur pedestrian (atas) Penggal jalur pedestrian (bawah)	Jedestrian, Taman kota Belum tersedia
Penjual makanan – gerobak	Lapangan rumput, jalur lambat, Bahu jl. Pemuda, jl. Alun-alun Selatan	Belum tersedia
Penjual makanan – tenda	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, pedestrian dan sisi jl. Alun-alun Barat	Belum tersedia
Penjual barang/ main	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, penggal jl Barat	Belum tersedia

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

#### 4) *Weekend* – Pagi



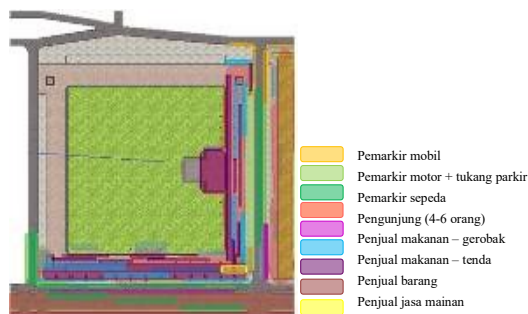
**Gambar 9**

Kondisi eksisting alun-alun pada *weekend* pagi hari (sumber: peneliti, 2018)

Sehubungan dengan adanya program *car free day* yang disponsori oleh Pemda Klaten dan Asli Motor Group setiap hari Minggu pagi, area alun-alun ini berubah menjadi pasar *kaget* atau *sunday market*. Pengunjung tumpah ruah dan memadati hampir disemua ruas jalan, taman kota dan alun-alun. Hal ini dimanfaatkan oleh pedagang informal untuk mengais rejeki, hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah pedagang barang maupun jasa yang menjajakan dagangannya hampir di semua titik di area alun-alun, baik itu di jalur pedestrian, lapangan

rumpun, area parkir, dan lain sebagainya. Oleh karena ketiadaan lahan parkir, Jl. Alun-alun yang berseberangan dengan taman kota beralih fungsi menjadi tempat parkir sepeda dan sepeda motor, sehingga praktis lalu lintas di sekitar area ini tersendat.

Kegiatan *car free day* dan *Sunday market* merupakan destinasi pengunjung untuk datang ke taman kota dan alun-alun Kota Klaten. Hal ini merupakan faktor penarik para pedagang informal untuk terus berdatangan. Berikut adalah gambar pemanfaatan ruang pada saat *weekend* pagi hari. Gambar berikut adalah pemetaan aktivitas pelaku pada hari Minggu pagi hari.



**Gambar 10**

Analisis pemanfaatan ruang *weekend* pagi hari (sumber: analisis peneliti, 2018)

**Tabel 4.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekday* sore / malam hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Pemarkir sepeda	Sisi jl. Alun-alun Barat, jalur lambat	Belum tersedia
Pemarkir mobil	Bahu jl. Pemuda, jl. Alun-alun Selatan	Area parkir Masjid Raya
Pemarkir motor	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, pedestrian	Klaten
Pejalan kaki	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, penggal jl Barat	Jedestrian, Taman kota
Penjual makanan – gerobak	Disepanjang jalur pedestrian (atas) Penggal jalur	Taman Jajan (depan Masjid Raya Klaten)
Penjual makanan – tenda	Disepanjang jalur pedestrian (atas) Penggal jalur	Taman Jajan (depan Masjid Raya Klaten)
Penjual barang	Sepanjang pedestrian (bawah)	Belum tersedia
Penjual jasa mainan	Lapangan rumput, jalur lambat, jalan	Belum tersedia
Pengamen	Penggal alun-alun	Belum tersedia

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

Secara *de jure* kegiatan *car free day* ini melarang penggunaan kendaraan bermotor di ruas jalan yang sudah ditentukan, namun pada faktanya penggal jl. Pemuda ini masih dijumpai pemarkir motor dan mobil yang memanfaatkan jalur lambat.

### 5) *Weekend* – Siang

Pada siang harinya, sekitar pukul 11.00 suasana sudah terlihat sepi, namun dilokasi masih tersisa bekas-bekas keriuhan kegiatan *Sunday market* pada pagi harinya. Beberapa rangka besi tenda dagangan, gerobak serta terpal untuk menggelar dagangan masih terlihat di alun-alun sisi barat laut, namun disisi barat daya masih terlihat beberapa pedagang makanan dan pakaian yang *ngeyel* dengan masih menggelar dagangan mereka, padahal menurut peraturan Pemda setempat, disekitar area ini tidak diperbolehkan untuk kegiatan komersial.



**Gambar 11**

Kondisi eksisting alun-alun pada *weekend* siang hari (sumber: peneliti, 2018)

Berikut adalah pemetaan aktivitas pelaku dan penggunaan ruang pada *weekend* siang hari;



**Gambar 12**

Analisis pemanfaatan ruang *weekend* siang hari (sumber: analisis peneliti, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan selama beberapa kali pada Minggu siang, kondisi objek memperlihatkan hasil yang konsisten,

yaitu terlihat jejak-jejak fisik (*physical trace*) berupa rangka besi tenda dagangan, gerobak dan terpal untuk menggelar dagangan serta sampah dimana-mana.

**Tabel 5.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekend* siang hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Pemarkir sepeda	Sisi jl. Alun-alun Barat	Belum tersedia
Pemarkir mobil	Bahu jl. Pemuda, jl. Alun-alun Selatan	Area parkir Masjid Raya
Pemarkir motor	Jalur pedestrian taman kota	Belum tersedia
Pejalan kaki	Jalur pedestrian atas Jl. Alun-alun Barat	Taman wisata kuliner
Penjual makanan – gerobak	Bahu jl. Pemuda Penggal jalur	Taman wisata kuliner
Penjual makanan – tenda	Penggal jl. Alun-alun Barat	Taman wisata kuliner
Penjual barang	Penggal jalur	Belum tersedia
Penjual jasa mainan	Jalur lambat Jl. Pemuda	Belum tersedia

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

## 6) Weekend – Sore / Malam



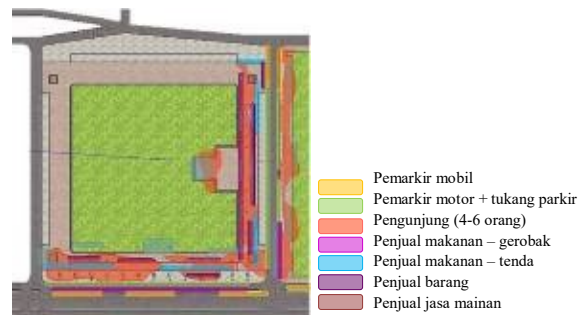
**Gambar 13**

Kondisi eksisting alun-alun pada *weekend* malam hari (sumber: peneliti, 2018)

Jumlah pengunjung pada malam hari kerja menunjukkan peningkatan. Aktivitas keramaian mulai terlihat pada sore hari, para pedagang gerobak dan tenda barang dan makanan terlihat mulai mempersiapkan tempat dan lapaknya. Jalur pedestrian di sisi barat laut yang mempunyai lebar 10-12 meter dimanfaatkan oleh para pedagang makanan dan barang dengan menggelar dagangannya. Disamping itu, jalur lambat dimanfaatkan pedagang makanan gerobak serta para

pemarkir sepeda motor yang hendak mengunjungi area. Lebar jalan yang hanya 3 meter semakin sesak dengan dimanfaatkannya sebagian jalur ini untuk parkir mobil dan juga jasa kereta kelinci yang beroperasi dengan rute mengelilingi area alun-alun.

Gambar berikut adalah pemetaan aktivitas pelaku pada hari Minggu malam;



**Gambar 14**

Analisis pemanfaatan ruang *weekend* sore hari (sumber: analisis peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa ada kesamaan aktivitas pengguna dan pemanfaatan pada saat sore / malam antar *weekday* dan *weekend*.

**Tabel 6.** Jenis kegiatan dan pelaku yang terlibat pada *weekday* sore / malam hari

Pelaku	Penggunaan	Peruntukan (seharusnya)
Pemarkir sepeda	Sisi jl. Alun-alun Barat, jalur lambat, penggal jl. Pemuda	Belum tersedia
Pemarkir mobil	Bahu jl. Pemuda, jl. Alun-alun Selatan	Area parkir Masjid Raya
Pemarkir motor	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda,	Belum tersedia
Pejalan kaki	pedestrian dan sisi jl. Alun-alun Barat	Belum tersedia
Penjual makanan – gerobak	Sepanjang jalur lambat jl. Pemuda, penggal jl Barat	Taman wisata kuliner
Penjual makanan – tenda	Disepanjang jalur pedestrian (atas)	Taman wisata kuliner
Penjual barang	Penggal jalur pedestrian (bawah)	Belum tersedia
Penjual jasa mainan	Lapangan rumput, jalur lambat, jalan	Belum tersedia
Pengamen	Penggal alun-alun	

(Sumber: Hasil Analisis, 2018)

## Temuan-Temuan Pada Lokasi Amatan

Berdasarkan hasil dan analisis tersebut, temuan-temuan yang dihasilkan adalah sebagai berikut; Alun-alun Kota Klaten berdasarkan



pemahaman spasialnya merupakan *external public space* berbentuk *square* yang mewadahi fungsi sosial, komersial, rekreasi, dan sirkulasi, sedangkan berdasarkan pemahaman teritori merupakan ruang luar yang memiliki teritori interaksi dan bersifat teritori publik, dimana setiap orang bisa mengakses tempat ini, namun sisi negatifnya memiliki kontrol yang lemah. Dalam pemanfaatannya, alun-alun sebagai ruang publik ini tidak *responsive*, *democratic* dan *meaningful*, terlihat dengan adanya tumpang tindih pemanfaatan pada beberapa titik lokasi sehingga sedikit banyak hak pengguna untuk bisa mendapatkan *quality time* dalam memanfaatkan ruang publik menjadi terganggu. Terkait dengan kriteria utama sebuah ruang publik, yaitu mampu menciptakan ruang yang *responsive*, *democratic* dan *meaningful*, yang terjadi pada objek amatan adalah terhambatnya akses dan sirkulasi, ketidaknyamanan pengunjung dalam beraktifitas, mengganggu pandangan secara visual serta fasilitas sosial dan fasilitas umum yang ada tidak sesuai dengan fungsi sebenarnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan diskusi yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Bentuk diskrepansi pemanfaatan yang terjadi berupa diskrepansi spasial dan diskrepansi perilaku pengguna;
2. Pelaku diskrepansi dapat digolongkan menjadi; penjual barang, penjual jasa dan pengunjung lainnya;
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya diskrepansi yang sebagian besar sama disemua titiknya, antara lain; keterbatasan spasial, perilaku pengguna teritori; dan longgarnya regulasi / kebijakan pemerintah
4. Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran dan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis ditujukan untuk;
5. Pemerintah daerah dan instansi terkait untuk menetapkan regulasi dan kebijakan tentang pemanfaatan ruang publik secara jelas dan konsisten, mengenai jenis atau aktivitas pemanfaatan ruang, batas teritori, waktu pemanfaatan dan pengguna ruang publik;
6. Masyarakat luas untuk dapat menjaga, memelihara dan memanfaatkan ruang publik yang ada sesuai peraturan yang ditetapkan;
7. Akademisi dapat menjadikan studi ini sebagai acuan dan pertimbangan untuk

merancang dan menata ruang publik perkotaan agar bisa dimanfaatkan secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, M. S. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas di Ruang Terbuka Publik. *Jurnal RUAS*, 11(2), 1–9.
- Carmona, M., Magalhaes, C., & Hammond, L. (2008). *Public Space: The Management Dimension* (1st editio). <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203927229>
- Damajani, R. R. D. (2008). Informalitas dalam Formalitas pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Lapangan Gasibu, Bandung ). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 35(2), 164–171.
- Kesumasari, D. (2016). *Crowding Pada Ruang Terbuka Publik, Kasus: Sunday Market Stadion Manahan Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Marcillia, R., & Ratnasari, A. (2016). Understanding Resident' Activity Sistem-Improving Quality Life: A Case Study of Dome Post-Disaster Settlement in Ngelepan, Sleman, Yogyakarta. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 43(2), 137–142. <https://doi.org/10.9744/dimensi.43.2.137-142>
- Putra, E. A. H., & Kadiyanto, P. (2014). Pengaruh Privatisasi Ruang Terbuka Publik Taman Tabanas Gombel Semarang Terhadap Kenyamanan Pengunjung. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 446–460.
- Ratnasari, A., & Marcilia, S. R. (2018). Privacy and Territory Regulation on Dome Post-Disaster Settlement in Ngelepan, Sleman. *SMART #3 - Seminar on Architecture Research & Technology*, 149–162.
- Santoso, B., & Hidayah, R. (2012). Pola pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik, Sleman. *Jurnal INERSIA*, VIII (1), 1–14.
- Sunaryo, R. G. (2008). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. *Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur Dan Perencanaan (SERAP) 1*, 175–182.
- Zhang, W., & Lawson, G. (2009). Meeting and Greeting: activities in public outdoor

spaces outside high-density urban residential communities. *Journal of Urban Design International*, 14(4), 207–214.

Zubaidi, F. (2008). *Diskrepansi Teritori Pada Pemanfaatan Ruang Publik (Studi Kasus Kawasan Taman Parkir-Pasar Sore Maliboro)*. Universitas Gadjah Mada.